BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dari karakteristik anak pada umumnya, yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Perbedaan ini dapat menjadi kekuatan atau tantangan bagi anak tersebut. misalnya kemampuan khusus, potensi dari bakatnya, atau cara belajar yang berbeda sehingga bisa menjadi keunggulan. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus menunjukkan sifat unik yang membedakan mereka dari masyarakat umum, tanpa harus menunjukkan disabilitas emosional, mental, atau fisik (Saputri, Widianti, Lestari dkk., 2023).

Undang-undang Dasar 1945 mengatur “Bahwa setiap orang berhak mendapat pengajaran tanpa memandang fisik, agama dll” (Bab XIII, Pasal 31 ayat (1) hlm 24). Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Jumlah dan lokasi SLB dan TK-LB masih terbatas, meskipun banyak anak berkebutuhan khusus di seluruh daerah. Hal ini mendorong munculnya fenomena pendidikan inklusi, yang berarti sekolah harus menerima semua anak, tidak peduli kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau linguistik mereka.

Pendidikan merupakan hal dasar yang dibutuhkan setiap orang untuk melanjutkan kelangsungan hidup. Oleh sebab itu negara mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik serta maksimal kepada setiap warga negara tanpa terkecuali termasuk mereka yang berkebutuhan khusus seperti tertuang pada UUD 1945 pasal 3 (1) sekolah reguler. Amandemen UUD 1945 pasal 31 menyatakan “bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak” (Bab XIII, Pasal 31 ayat (1) hlm 24). Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”(Bab III, Pasal 4 ayat (1) hlm 4). Selanjutnya pada pasal 5 ayat (1) ”Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”(Bab IV, Pasal 5 ayat (1) hlm 5).

Pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai bentuk pelayanannya yaitu sekolah luar biasa (SLB), sekolah integrasi dan sekolah inklusi. berdasarkan hal tersebut adapun dua sekolah yang pembelajarannya digabung dengan anak lainnya, tetapi dua sistem pendidikannya berbeda yaitu Pendidikan integrasi adalah pendidikan terpadu yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu kelas yang sama dan sekolah yang sama dengan anak normal. pendidikan integrasi dibagi menjadi kelas reguler, kelas reguler dengan ruangan bimbingan khusus dan kelas khusus. Sedangkan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang diberikan secara berkelanjutan terencana dan ditujukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Layanan pendidikan inklusi mempunyai beberapa model layanan pendidikan seperti model kelas reguler, model cluster, model Pull Out, model cluster and Pull Out, model kelas khusus dan model kelas khusus penuh (Akbar, Utami, Pauziah dkk., 2024).

Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesetaraan dengan warga negara lain termasuk dalam hal pendidikan (Triyanto & Permatasari, 2016). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 11991 tentang pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak: (1) mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya (2) mendapatkln pendidikan agama sesuai dengan agamanya, (3) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan melalui pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan diri dan mendapatkan pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dilakukan, (4) memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainan yang disandang dan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah yang hendak dimasuki, (6) menerima evaluasi hasil belajar, (7) menyelesaikan kursus lebih awal dari waktu yang ditentukan, dan (8) mendapatkan pelayanan khusus yang sesuai dengan jenis kelainan yang dimilikinya.

Penelitian sebelumnya berjudul "Penyelenggaraan program PAUD holistik integratif di taman kanak-kanak (studi kasus di TK BG Kota Bandung)", yang disusun oleh Zahra (2022). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan

metode studi kasus. Serta menggunakan teknik pengumpulan data utama melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program PAUD HI di TK BG Kota Bandung sudah berjalan cukup baik dalam memenuhi kebutuhan esensial bagi anak dan pola kemitraan. Namun, belum adanya format khusus dalam melakukan pelaporan program PAUD HI. Selain itu, penelitian yang dilakukan Indrati dkk. (2024) mengenai "Implementasi program pengembangan anak usia dini holistik integratif di satuan PAUD" Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan study kasus di beberapa lembaga PAUD yang menerapkan program tersebut. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pengembangan anak usia dini holistik integratif yang dilaksanakan di TK ABA Wates, TK ABA Wonokriyo dan TK Muslimat dapat memenuhi kebutuhan esensial pada anak, meningkatkan kerjasama dengan orangtua dalam menjalankan program sekolah, implementasi PAUD HI juga berdampak pada perkembangan anak, kualitas lembaga dan peran orangtua, namun, masih terdapat tantangan dan kendala yaitu keterbatasan sarana prasarana dan kompetensi pendidik, sekolah juga masih perlu melakukan evaluasi dan pemantauan untuk memastikan efektifitas program PAUD HI. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pada pentingnya pemahaman, integritas, dan manajemen, yang baik serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan stakeholder terkait untuk memastikan keberhasilan program pengembangan anak usia dini. Dan penelitian yang dilakukan oleh Royani (2024) mengenai "PAUD holistik integratif di TK Joy Kids National Plus Tasikmalaya sebagai sekolah sehat berkarakter" Penelitian ini menggunakan metode metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara yang mendalam, serta analisis dokumen sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan PAUD HI di TK Joy Kids melibatkan integrasi pendidikan, kesehatan, pengasuhan, keamanan, dan kesejahteraan anak secara menyeluruh. Program ini berhasil meningkatkan perkembangan karakter dan kebiasaan hidup sehat anak-anak, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri, serta memperkuat prestasi dan reputasi sekolah. Kepuasan orang tua meningkat karena anak-anak mendapatkan pendidikan berkualitas dan fasilitas yang mendukung kesehatan. Namun, terdapat beberapa

tantangan seperti keterbatasan ruang terbuka hijau, dukungan orang tua yang kurang, dan beban observasi perkembangan anak bagi pendidik. Pendekatan holistik yang diterapkan oleh TK Joy Kids mendukung perkembangan anak secara optimal, sejalan dengan visi misi sekolah untuk mencetak generasi yang beriman, sehat, unggul, berkarakter, dan berjiwa pemimpin. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti berasumsi bahwa penelitian terdahulu memfokuskan kepada program-program sekolah integratif. Dan berdasarkan penelitian terdahulu kajian terkait program integratif untuk anak berkebutuhan khusus masih terbatas, maka penelitian ini memfokuskan pada implementasi program integratif di TK An-Nasya.

Pada penelitian berdasarkan judul Implementasi Program PAUD Integratif Di TK An-Nasya, permasalahannya adalah apakah anak berkebutuhan khusus bisa menunjukkan perubahan perkembangan sosial dan emosional. karena anak tidak di sekolahkan di sekolah khusus atau di sekolah inklusi, tanpa adanya psikolog, dan guru pendamping khusus sebab orang tua tidak mau anaknya dimasukkan ke SLB atau berkonsultasi ke psikolog karena kekurangan biaya. Peneliti memilih judul ini karena kebanyakan penelitian mengenai hal tersebut fokus ke sekolah inklusi atau sekolah luar biasa yang memiliki fasilitas lengkap, kemudian jarang ada yang mengkaji mengenai implementasi pendidikan integratif di PAUD reguler (seperti TK An-Nasya) dengan keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas khusus, maka perlu dicari solusi alternatif. Dan sepengetahuan saya ada beberapa perubahan dari anak berkebutuhan khusus tersebut yang pada awalnya dia tidak dapat mengontrol emosinya seperti anak tersebut reflek memukul yang ada disekitarnya ketika kesal. sekarang anak dapat mengelola emosinya. Dengan penelitian ini diharapkan anak usia dini bisa mendapatkan perubahan perkembangan sosial dan emosinya. Sekolah ini tidak ada perlakuan spesial untuk anak berkebutuhan khusus, dikarenakan tidak adanya media pembelajaran khusus. Selain itu saya memilih sekolah ini karena kebanyakan sekolah yang lain tidak menerima anak berkebutuhan khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka di tetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi program PAUD integratif di TK An-Nasya bagi anak berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program PAUD integratif untuk anak berkebutuhan khusus di tk An-Nasya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks PAUD integratif, serta dapat memperdalam pemahaman tentang konsep dan prinsip PAUD integratif, serta bagaimana penerapannya dalam konteks yang berbeda, dan penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang PAUD integratif atau kebijakan pendidikan anak.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh lembaga terkait dalam penyelenggaraan program PAUD integratif, serta hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang implementasi strategi yang berhasil dan dapat diterapkan oleh lembaga lain.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai implementasi program PAUD integratif di TK An-Nasya dengan fokus pada layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kajian penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi pendidik tanpa pendamping maupun media khusus, serta menemukan strategi alternatif dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan fasilitas terbatas. Penelitian ini dilakukan di TK An-Nasya di Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun batasan penelitian ini meliputi anak berkebutuhan khusus usia 4-6 tahun yang mengikuti kegiatan pembelajaran di TK An-Nasya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana program PAUD integratif dilaksanakan serta strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi sarana dan prasarana yang terbatas.